

**MENJELAJAHI RIMBA TEORI SOSIOLOGI  
( CATATAN KRITIS ATAS PROSES PEMBENTUKAN TEORI SOSIOLOGI )  
Oleh: Tyas Retno Wulan**

*“All Sociologist would agree that theories seek to explain how and why social process operate, but once we move beyond this generality, disagreement become evident” (Turner, 1998:1)*

*We do not have, and may never have, theories that maximise all the criteria of the theoretical performance to the fullest. Thus because, of the need for accurate prediction and explanation, and the intellectual importance of coherent, reasonable thought, theoretical work is never complete and should never be regarded as finished. It is changing and developing, and it is worthy of particular attention for its own sake (Skidmore, 1979: 64).*

**A. Pendahuluan**

Sejak kelahirannya pada abad ke 18<sup>1</sup>, dalam sosiologi ada perdebatan yang tidak pernah usai di antara para teoritisinya dalam melihat asumsi-asumsi dasar atau pandangan mereka dalam melihat individu, masyarakat dan hubungan keduanya. Walaupun semua sosiolog sepakat bahwa teori merupakan upaya mereka untuk mengetahui bagaimana dan mengapa sebuah proses sosial terjadi, namun ada perbedaan yang cukup mencolok di kalangan para sosiolog dalam melihat asumsi-asumsi dasar sosiologi dan tingkat analisa sosial yang nantinya akan berimplikasi pada pokok permasalahan dan metode penelitian.

Giddens (Priyono, 2002) adalah salah seorang teoritis yang mengkritik keadaan tersebut. Giddens menaruh perhatian khusus pada masalah dualisme

---

<sup>1</sup> Tidak ada satu kepastian yang jelas tentang kapan sosiologi itu lahir. Karena selalu ada upaya dari para pemikir untuk menjelaskan fenomena sosial dimana mereka hidup. Namun, ada kesepakatan di kalangan para teoritisasi sosiologi untuk menempatkan August Comte sebagai bapak sosiologi. Lewat bukunya *The Course of Positive Philosophy* yang terbit antara tahun 1830 dan 1842, Comte menempatkan Sosiologi sebagai suatu disiplin akademis yang mandiri. Jauh sebelum Comte, sebenarnya juga telah ada upaya dari ilmuwan Arab bernama Ibn Khaldun yang menetapkan tentang satu model tentang suku bangsa nomaden yang keras dan masyarakat-masyarakat halus bertipe menetap dalam suatu hubungan yang kontras, sayangnya pemikiran Khaldun lebih sering diabaikan, apalagi mengingat dominasi pemikiran Eropa dan Amerika. Diskusi lebih jauh tentang ini bisa dilihat dalam Johnson (1994), Ritzer (2005), Ibn Khaldun (2004).

yang menggejala dalam teori ilmu sosial. Dualisme itu berupa tegangan antara subyektivisme dan obyektivisme, voluntarisme dan determinisme. Subyektivisme dan voluntarisme merupakan cara pandang yang memprioritaskan tindakan atau pengalaman individu di atas gejala keseluruhan. Adapun obyektivisme dan determinisme merupakan kecenderungan cara pandang yang memprioritaskan gejala keseluruhan di atas pengalaman dan tindakan individu. Dalam cara tutur sehari-hari, dualisme misalnya terungkap dalam ujaran” masalahnya mentalitas atau struktur, tataran mikro atau makro?”. Bila jawabannya satu dari keduanya, maka kita terpelanting ke dalam dualisme, namun bila jawabannya adalah keduanya, bagaimana memformulasikan agar kedua asumsi dasar yang diposisikan bertolakbelakang itu bisa bersinergi?. Persoalan inilah yang menjadi diskursus intens dari para sosiolog hingga saat ini. Persoalan tersebut menjadi krusial, karena ketika kita mempertanyakan asumsi dasar sosiologi, nantinya akan berimplikasi juga mempertanyakan status keilmuan sosiologi, perspektif-perspektifnya, hingga implikasi metodologisnya. Untuk itulah, tulisan ini bermaksud untuk mendiskusikan permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses kelahiran sosiologi sebagai ilmu dan kekuatan-kekuatan apa saja yang mendorong lahirnya sosiologi
2. Bagaimana pemetaan teori dan tingkat analisa sosial (*levels of social analysis*) dari para teoritis sosiologi?
3. Apakah ada teori sosiologi yang lahir di Bumi Indonesia?

#### **B. Kekuatan-kekuatan yang Mendorong lahirnya Sosiologi**

Salah satu sifat dari teori-teori dalam Sosiologi adalah bahwa teori yang dihasilkan masih sangat terikat pada waktu dan tempat, misalnya teori Max Weber tidak dapat dipahami tanpa mengingat latar belakang gerakan sosial di Jerman pada masa itu, ketertarikan Emile Durkheim pada masalah solidaritas juga dipicu oleh goyahnya keteraturan sosial di Perancis manakala dia hidup (Johnson, 1994: 59). Bisa disimpulkan bahwa teori sosiologi tidak lahir dalam ruang yang ‘vakum’ namun kelahiran teori sosiologi selalu berkaitan dengan konteks sosial

dimana para tokoh sosiologi itu lahir dan berkembang serta memberikan warna pada teori sosiologi yang mereka lahirkan.

Menurut Ritzer (2005, 7-11) beberapa kekuatan sosial yang berperan dalam Perkembangan Teori Sosiologi adalah sebagai berikut;

1. *Revolusi Politik*

Revolusi di Perancis pada tahun 1789 dan revolusi yang berlangsung sepanjang abad 19 merupakan faktor yang paling besar perannya bagi perkembangan teori sosiologi. Para pemikir seperti Comte dan Durkheim merasa prihatin dengan munculnya kekacauan dan rusaknya tatanan sosial karena revolusi tersebut.

2. *Revolusi Industri dan Kemunculan Kapitalisme*

Revolusi politik dan revolusi industri yang melanda masyarakat Eropa terutama di abad 19 dan awal abad 20 merupakan faktor langsung yang memunculkan teori sosiologi. Revolusi industri, kapitalisme dan reaksi penentangan tersebut menimbulkan pergolakan dahsyat dalam masyarakat Barat. Karl Marx, Weber, Durkheim dan Simmel sangat prihatin terhadap perubahan-perubahan sosial besar dan berbagai masalah yang ditimbulkan bagi masyarakat secara keseluruhan.

3. *Kemunculan Sosialisme*

Seperangkat upaya perubahan yang bertujuan menanggulangi eksek sistem industri dan kapitalisme dapat dimasukkan dalam istilah “sosialisme”. Marx adalah pendukung aktif penghancuran sistem kapitalisme dan hendak menggantikannya dengan sistem sosialis. Meskipun ramalan Marx tentang masyarakat sosialis tidak pernah terwujud, namun upaya Marx menjelaskan sistem kelas dalam masyarakat, menjadi sumbangan yang tidak ternilai dalam perkembangan sosiologi

4. *Feminisme*

Upaya perempuan untuk lepas dari subordinasi pria selalu ada dalam setiap perkembangan masyarakat. Pada tahun 1850-an, ada upaya yang

lebih terorganisir untuk menentang perbudakan, mendukung hak-hak politik untuk kelas menengah serta mobilisasi masif untuk hak pilih perempuan dan reformasi undang-undang kewarganegaraan di Amerika Serikat. Kondisi ini mempengaruhi sejumlah karya perempuan yang punya perhatian terhadap masalah tersebut, antara lain Harriet Martineau.

#### 5. *Urbanisasi*

Sebagai akibat Revolusi Industri, banyak orang di abad 19 dan 20 tercabut akarnya dari lingkungan pedesaan mereka dan pindah ke lingkungan urban. Migrasi besar-besaran ini sebagian besar dibesarkan oleh lapangan kerja yang diciptakan sistem industri di kawasan urban. Kondisi kehidupan urban dan berbagai masalah yang dihadapinya menarik perhatian banyak sosiolog terutama Weber dan George Simmel. Bahkan aliran utama sosiologi Amerika pertama-dikenal sebagai mazhab Chicago-memberikan perhatian besar terhadap masalah kota Chicago, dan karena ketertarikannya ini, aliran ini menjadikan kota Chicago sebagai “laboratorium” tempat untuk meneliti urbanisasi dan berbagai permasalahan yang ditimbulkannya.

#### 6. *Perubahan Keagamaan*

Perubahan sosial yang diakibatkan revolusi politik, Revolusi Industri dan urbanisasi berpengaruh besar terhadap religiusitas. Menurut beberapa orang (seperti Comte) sosiologi ditransformasikan ke dalam agama. Durkheim menulis salah satu karya terbesarnya tentang agama, demikian juga Parsons dan Weber. Sementara Marx melihat agama dengan orientasi yang lebih kritis.

#### 7. *Pertumbuhan Ilmu Pengetahuan*

Ketika teori sosiologi sedang dibangun, minat terhadap ilmu pengetahuan (*science*) sedang meningkat pesat. Produk teknologi dan sains tersebar dan meresapi setiap sektor kehidupan dan seiring dengan itu, sains mendapat prestise yang besar. Ini berkaitan erat dengan sukses

besar sains (fisika, kimia dan biologi) sehingga mendapat tempat terhormat dalam masyarakat. Para sosiolog awal (terutama Comte dan Durkheim) semula memang telah berkecimpung dalam sains itu dan banyak yang menginginkan agar sosiologi meniru kesuksesan ilmu biologi dan fisika. Tetapi, perdebatan segera berkembang antara orang-orang yang sungguh-sungguh ingin menerima model sains dengan yang berpendapat bahwa ciri-ciri kehidupan sosial yang sangat berbeda dengan ciri-ciri obyek studi sains akan menimbulkan kesukaran dan tidak bijaksana bila mencontoh model sains secara utuh. Masalah hubungan sosiologi dan sains itu hingga kini masih diperdebatkan, meski di jurnal utama yang memuat perdebatan itu menampilkan kesan adanya keunggulan pemikiran yang lebih meyakini sosiologi sebagai sains.

Sementara itu, dalam pandangan Johnson (1994:25-30), sumber-sumber sejarah yang penting dalam kelahiran teori sosiologi adalah sebagai berikut:

1. *Politik Ekonomi Laissez-Faire ala Skotlandia- Inggris dan Utilitarianisme Inggris*

Teori-teori ini sangat bersifat individualistik dan memandang manusia itu pada dasarnya bersifat rasional, selalu menghitung dan mengadakan pilihan yang dapat memperbesar kesenangan pribadi atau keuntungan pribadi dan mengurangi penderitaan atau menekan biaya. Pendekatan individualistik serta asumsi bahwa secara sadar orang menentukan pilihan-pilihannya yang bersifat rasional agar keuntungannya diperbesar juga merupakan pokok-pokok dasar yang terdapat dalam teori pertukaran.

2. *Positivisme Perancis sesudah Revolusi*

Pendekatan ini diawali oleh St. Simon dan Comte pada awal pertengahan abad kesembilan belas, dan oleh Durkheim pada akhir abad kesembilan belas dan awal abad ke-20. Kata positivisme menunjuk pada pendekatan terhadap pengetahuan empiris. Menurut pendekatan ini, semua yang kita tahu akhirnya berasal dari pengalaman inderawi atau data empiris. Hal ini

memperlihatkan suatu perubahan dari pandangan tradisional yang menerima wahyu atau tradisi sebagai sumber pengetahuan yang lebih mendasar daripada data yang diperoleh lewat indra manusia. Pertumbuhan sosiologi di Perancis mencerminkan keyakinan bahwa masyarakat atau kehidupan sosial merupakan bagian dari alam dan dikendalikan oleh hukum-hukum alam yang dapat ditemukan dengan menerapkan teknik ilmiah yang sama dalam penelitian seperti yang digunakan dalam ilmu pengetahuan lainnya

### 3. *Historisisme Jerman*

Berlawanan dengan positivisme Prancis, tradisi historisi Jerman menekankan perbedaan antara ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial. Hukum-hukum alam menentukan peristiwa-peristiwa dalam dunia fisik, tetapi dunia manusia adalah dunia kebebasan dan pilihan-pilihan yang bersifat sukarela, tidak seperti hukum-hukum fisik atau hukum alam yang bersifat deterministik. Mengandaikan bahwa manusia tunduk pada jenis hukum yang sama seperti gejala-gejala alam berarti menyangkal kebebasan manusia. Untuk mengerti dinamika suatu masyarakat, perlu bagi seorang penganalisa sosial untuk mendalami kebudayaan dari dalam, mengalami sendiri pandangan hidupnya yang khusus, ideal dan nilai-nilai serta artinya. Sehubungan dengan tekanan pada kebudayaan ini, para historisisme Jerman memandang setiap masyarakat sebagai unik dan hanya dapat dimengerti dalam hubungannya dengan tradisinya sendiri. Marx dan Weber merupakan ahli waris tradisi historisisme Jerman.

### 4. *Pragmatisme Amerika dan Psikologi Sosial*

Sebagian besar sosiologi Amerika masa kini mencerminkan akar-akar yang sudah ditanamkan di Eropa yang antara lain dimasukkan oleh Talcott Parsons. Sumbangan Amerika yang paling penting terutama dalam perkembangan psikologi sosial, khususnya perspektif interaksionisme

simbolik. Secara singkat dapat dikatakan sosiologi Amerika sejak semula sudah bersifat pragmatis, individualistis dan optimis. Perspektif sosiologi masa kini mencerminkan akar-akar asli Amerika dan juga ide-ide yang dicangkokkan dari Eropa.

Demikianlah penjelasan tentang beberapa kekuatan sosial yang berperan dalam Perkembangan Teori Sosiologi dan sumber-sumber sejarah penting yang memberi warna bagi perkembangan sosiologi hingga saat ini. Salah satu persoalan yang mewarnai perkembangan teori sosiologi adalah kuatnya pengaruh sains di awal-awal kelahiran sosiologi, hal tersebut berimplikasi pada kuatnya metode ilmu kealaman (positivistik) dalam sosiologi. Diskursus tentang hal tersebut melahirkan perdebatan panjang hingga saat ini. Sub bab di bawah ini akan mendiskusikan persoalan tersebut.

### C. Apakah Sosiologi adalah Ilmu (*Science*)?

Perdebatan di antara para sosiolog tentang apakah sosiologi bisa dikategorikan sebagai ilmu atau bukan, merupakan salah satu perdebatan yang panjang hingga saat ini. Perdebatan tentang pengilmiahan sosiologi di Amerika misalnya, dimulai dari sindiran Robert Nisbet (dalam Sugandi 2002:2-5) bahwa sosiologi termasuk dalam ruang lingkup seni atau art (*Sociology as an art form*) dan bukan termasuk dalam kategori ilmu (*science*). Argumentasi yang dikemukakan adalah *pertama*, gagasan inti Weber, Durkheim dan Marx berkaitan erat dengan pergerakan hebat seni pada abad sembilan belas yang dikenal dengan sebutan romantisme (*romanticism*) dan lebih jauh lagi, konsep-konsep seperti anomie, alienasi dan lain-lainnya bersifat abstract dan utopia. *Kedua*, istilah-istilah tersebut di atas bersifat non-ilmiah karena tidak mudah dihitung atau diukur. *Ketiga*, sosiolog seperti halnya artis, selalu mampu belajar dari membaca kembali (*re-reading*) penulis-penulis terdahulu. Hal ini jelas berbeda dengan fisikawan yang memiliki batas terhadap apa yang dapat dipelajari dari membaca kembali

Newton. Namun pendapat ini disanggah oleh Kaplan dalam bukunya *The Conduct of Enquiry*, yang menyatakan bahwa penemuan ilmu yang berkualitas dapat dihasilkan di luar prosedur ilmiah meliputi imajinasi, inspirasi dan intuisi. Di lain pihak, berkenaan dengan pendapat Nisbet yang pertama dan ketiga; benarkah sosiologi itu hanya merupakan *common sense* belaka yang terlalu banyak mengandung *book learning* atau *abstract theory*?. Argumen dasar yang melandasi pernyataan ini adalah bahwa mempelajari perilaku manusia hanyalah merupakan *common sense* telah disanggah oleh para peneliti. Sebagai contoh, hasil penelitian Norton dan Glick 1979 (dalam Sugandhi 2002) yang juga didukung penelitian Glenn and Supancic (1984) yang membuktikan bahwa pernikahan yang tidak stabil lebih banyak terdapat pada lapisan masyarakat ekonomi lemah dari pada masyarakat lapisan atas. Hal ini meruntuhkan mitos bahwa perceraian lebih umum ditemui dalam masyarakat lapisan menengah ke atas. Oleh karena itu, perspektif sosiologi, seperti yang diuraikan Berger (1963) berfungsi untuk mendobrak *common sense myths* atau istilah populernya adalah *debunking*.

Secara ontologis, pertanyaan yang paling umum mengenai suatu ilmu adalah menguji kadar 'keilmuan' atau *scientific* yang tersirat dalam pelabelan ilmu *science* itu sendiri. Menurut Turner (1998):

*All scientific develop theory. For in the end, science seeks 1) to develop abstract and formally stated theory and to 2) test these theories againts empirical case to see if they are plausible.*

*Scince is based on presumption that knowledge can be value free, that it can explain the actual workings of the empirical world and that it can be revised as a result of careful observations of empirical events*

Kelompok sosiologi naturalis atau positivis menolak anggapan *common sense* karena memiliki keyakinan bahwa fenomena sosial itu mempunyai pola dan tunduk kepada hukum-hukum deterministik seperti layaknya hukum-hukum yang mengatur ilmu alam. Berbeda dengan mereka, kelompok sosiologi humanistik menerima pandangan *common sense* dan



memperlakukannya sebagai premis. Diakui atau tidak, positivisme saat ini yang mendominasi perkembangan sosiologi di dunia.

Kalau ditinjau lebih jauh, menurut Heru Nugroho (1998) Dominasi positivisme sekarang ini mempunyai akar sejarah yang panjang sejak abad ke 18. kaum positivis beranggapan bahwa klaim ilmiah hanya dapat dibuktikan kebenarannya lewat metode ilmu alam (*science*) dan metode ini mendasarkan pada logika ilmu alam. Setiap pengetahuan yang tidak mendasarkan pada metode ilmu alam maka tidak layak disebut sebagai ilmu. Kalau ilmu sosial budaya ingin mendapat pengakuan masuk dalam kategori *science* ini, maka dia harus mengadopsi ilmu alam. Pernyataan kaum positivis ini mengakibatkan perselisihan yang panas yang bermula di Jerman dan kemudian menyebar ke seluruh benua Eropa dan Amerika. Beberapa pemikir Jerman telah berupaya membebaskan dominasi epistemologi dan metodologi kaum positivis ini dengan memberikan pendasaran yang baru. Perselisihan ini menjadi berkepanjangan dan oleh para filosof disebut sebagai *Methodenstreit*.

Perselisihan metode pada awalnya terjadi ketika para filosof menentukan status keilmuan dan metodologi dari disiplin ekonomi. Perselisihan mereka adalah apakah ilmu ekonomi harus bekerja menurut metode ‘eksakta’ atau ‘historis’, metode ‘deduktif’ atau ‘induktif’ dan metode abstrak atau empiris (Hardiman, 1990:26). Dengan kata lain apakah ilmu ekonomi ini merupakan disiplin yang masuk dalam kategori pengetahuan nomotetik<sup>2</sup> atau ideografik<sup>3</sup>. Namun apa yang terjadi kemudian adalah bahwa perdebatan metode dalam rangka menentukan status epistemologi ilmu ekonomi itu dimenangkan oleh kaum positivistik.

Nampaknya status ekonomi yang ‘bergengsi’ itu banyak dijadikan model ideal untuk menentukan status keilmuan ilmu-ilmu sosial. Kalau sosiologi ingin diakui sebagai ilmu, maka harus mengadopsi cara berpikir

---

<sup>2</sup> *Nomotetik adalah pengetahuan yang mencari hukum-hukum umum,*

<sup>3</sup> *ideografik adalah pengetahuan spesifik yang menyoroti gejala individual dan historis*

matematis dalam hal ini statistik dalam metode penelitiannya. Maka timbullah hegemoni positivisme dalam sosiologi yang ditandai dengan dominasi logika deduktif-logis yaitu metode survey dan statistik dalam analisis.

#### **D. Pemetaan Tipe Teori dan Tingkat Analisa Sosial (*Level of Social Analysis*) dalam Sosiologi**

Proses pembentukan teori berlandaskan pada gambaran-gambaran (*images*) fundamental tertentu mengenai kenyataan sosial. Gambaran-gambaran ini dapat mencakup asumsi-asumsi filosofis dasar mengenai sifat manusia dan masyarakat. Asumsi yang berbeda dalam melihat kenyataan sosial akan melahirkan perspektif yang berbeda dalam melihat tingkat kenyataan sosial yang menjadi pusat perhatiannya. Dan para sosiolog memiliki cara yang berbeda-beda dalam melihat tingkat kenyataan sosial tersebut, memetakannya satu-persatu adalah seperti menjelajahi hutan rimba. Berikut ini pemetaan teori dan tingkat analisa sosial menurut beberapa sosiolog.

##### *D.1 Jenis-jenis Teori*

###### *1. Teori Formal dan Teori Implisit*

Komitmen untuk membangun teori sosiologi sebagai seperangkat proposisi yang dinyatakan secara sistematis dan saling berhubungan secara logis yang didasarkan teguh pada data empiris, besar pengaruhnya terhadap para ahli sosiologi yang berkecimpung dalam konstruksi teori formal. Umumnya mereka yang terlibat dalam konstruksi teori berpegang pada definisi-definisi eksplisit dan formal tentang konsep-konsep, variabel-variabel dalam pernyataan-pernyataan proposisi; prosedur logika formal dalam menyatakan pernyataan-pernyataan proposisi harus bersifat sedemikian rupa sehingga proposisi-proposisi baru dapat ditarik; prosedur-prosedur yang menyangkut operasionalisasi dan pengukuran empiris (khususnya yang bersifat statistik) mengenai konsep-konsep dan variabel. Menurut Gibbs (dalam Johnson,

2004:34) konstruksi teori formal meliputi tujuh ketentuan pokok sebagai berikut: 1) bagian-bagian utama suatu teori, 2) satuan-satuan dasar suatu teori (misalnya, pernyataan-pernyataan dalam bentuk rumusan empiris yang tegas), 3) kriteria dengan mana satuan-satuan dasar dibedakan menurut tipe dan diidentifikasi, 4) peraturan-peraturan dengan mana pernyataan-pernyataan ditarik dari pernyataan-pernyataan lainnya, 5) prosedur-prosedur untuk menguji pernyataan –pernyataan yang ditarik dari teori itu, 6) peraturan-peraturan untuk menginterpretasi sesuatu yang diuji dan 7) kriteria untuk menilai teori-teori. Teori formal tentu bertolak belakang dengan teori implisit yang didapatkan dari *commonsense* yang berhubungan dengan lingkungan sosial. Nampak bahwa teori formal lebih banyak dipakai oleh kalangan positivis.

## 2. *Teori Deduktif dan Teori Berpola*

Ada satu aliran pemikiran yang penting mengemukakan bahwa bentuk logika dasar dalam teori itu haruslah bersifat deduktif atau hirarkis. Zetterbeg (dalam Johnson, 1994) sangat menganjurkan bentuk ini dan menyebutnya bentuk aksiomatis dalam konstruksi teori. Bentuk konstruksi teori yang bersifat aksiomatis atau deduktif pada intinya mencakup pengaturan proposisi-proposisi dalam satu bentuk hirarkis, dari hukum yang paling umum turun ke hipotesa yang paling spesifik. Apakah bentuk deduktif atau hirarkis ini merupakan satu-satunya bentuk yang diterima untuk dipergunakan dalam mengembangkan teori?. Jelas, bentuk ini lebih disukai oleh mereka yang berkecimpung dalam konstruksi teori. Tetapi seperti yang dikemukakan oleh Warshay (dalam Johnson, 1994), ada beberapa kritik yang memperlihatkan kekecualian terhadap pandangan ini yang mengemukakan bahwa hal itu menimbulkan hambatan-hambatan yang tidak menguntungkan dan tidak perlu dalam berteori dan bahwa bias yang terdapat dalam pandangan obyektivis

seperti dalam ilmu alam tidak pantas untuk pengalaman atau kesadaran manusia. Model teori yang lain adalah model “pola” atau model “jalin-menjalin” (*concatenated*) seperti yang digambarkan oleh Kaplan (dalam Johnson, 1994). Perbedaan Kaplan antara teori deduktif dan teori berpola merupakan tanggapan terhadap proses berteori yang aktual dalam ilmu-ilmu sosial dan dalam perilaku yang bertentangan dengan pandangan mengenai bentuk abstrak dan ideal yang seharusnya ada dalam teori. Suatu teori tipe berpola (*pattern type*) merupakan semacam ‘peta pemikiran’ (*cognitive map*) atau gambaran intelektual mengenai seperangkat gejala empiris dalam bentuk konsep-konsep yang berhubungan satu sama lain dalam tingkatan teoritis. Tidak seperti teori deduktif, teori yang bersifat pola ini tidak harus merupakan suatu hirarki pernyataan-pernyataan dari bentuk yang paling umum dan abstrak turun terus ke pernyataan yang lebih spesifik. Sebaliknya ada dua tingkatan yang penting: yang teoritis dan empiris. Tingkatan empiris dilihat dan diinterpretasi menurut pola yang sudah ada pada tingkatan teoritis.

Berbeda dengan Kaplan, Skidmore<sup>4</sup> jelas tidak melihat perbedaan yang tidak dapat dipertemukan antara teori deduktif dan teori berpola; argumentasinya adalah bahwa bentuk yang satu dapat diterjemahkan dalam bentuk yang lain. Misalnya konsep-konsep dan hubungan-hubungan yang terdapat dalam teori berpola dapat merupakan bagian dari satu teori deduktif, hanya dengan menunjukkan bagaimana konsep itu muncul dan diturunkan dari seperangkat yang lebih kecil dari prinsip-prinsip yang lebih umum.

---

<sup>4</sup> Skidmore (1979) pada awalnya membagi tipologi teori sosiologi secara sederhana kedalam 3 kategori, yaitu 1). berdasarkan waktu/kapan teori itu pertamakali dan di’launching’ dan dipopulerkan, 2) berdasarkan tempat/di negara mana teori tersebut muncul dan 3) berdasarkan pengelompokan ide-ide utama/asumsi dasarnya . Selanjutnya dia membagi kembali teori dalam tipologi yang lebih rigid yaitu 1) teori deduktif 2) teori berpola, 3) teori berdasarkan perspektif. Walaupun untuk tipologi yang ke-3 disadari pula kelemahan-kelemahannya, karena pengelompokan sebuah teori dalam perspektif kadangkala bersifat overlapping dan tidak selamanya tepat.

## *D.2 Level analisa sosial/Aras Teori*

### *1. Mikro dan Makro Sosiologi*

Pembagian level analisa sosiologi kedalam tataran mikro dan makro banyak dilakukan para sosiolog, diantaranya: Broom dan Zelnick (dalam Sunarto, 2000) misalnya membedakan antara tatanan makro (*macro order*) dan tatanan mikro (*micro order*); Jack Douglas (1973) membedakan antara perspektif makrososial (*macrosocial perspective*) dan perspektif mikrososial (*microsocial perspective*). Jack Douglas membedakan antara sosiologi kehidupan sehari-hari-*the sociology of everyday life situations* dan sosiologi struktur sosial-*the sociology of social structures*. Sosiologi kehidupan sehari-hari menggunakan apa yang dinamakannya perspektif sehari-hari, interaksionis atau mikrososial. Sedangkan sosiologi struktur sosial menggunakan perspektif struktur atau makrososial. Sosiologi struktur sosial mempelajari masyarakat secara keseluruhan serta hubungan antara bagian masyarakat; masyarakat dipandang sebagai sesuatu yang melebihi kumpulan individu yang membentuknya. Sosiologi kehidupan sehari-hari, di pihak lain mengkhususkan diri pada apa yang terjadi pada yang terjadi antara individu, dikala mereka bertatap, bertindak dan berkomunikasi (Douglas, 1981)

Suatu usaha untuk menjabarkan keadaan antara makrososiologi dan mikrososiologi juga dikemukakan oleh Randall Collins (1981). Collins mengemukakan bahwa mikrososiologi melibatkan analisis terperinci mengenai apa yang dilakukan, dikatakan dan dipikirkan manusia dalam laju pengalaman sesaat, sedangkan makrososiologi melihat analisis proses sosial berskala besar dan berjangka panjang. Collins menetapkan dua landasan empiris untuk membedakan makrososiologi dan mikrososiologi, yaitu faktor waktu dan ruang. Dari segi skala ruang, Collins mengemukakan bahwa pokok bahasan sosiologi dapat berkisar mulai dari seseorang, sekelompok kecil,

kerumunan atau organisasi, komunitas sampai masyarakat teritorial. Mikrososiologi lebih diarahkan pada seseorang dan kelompok kecil, sedangkan makrososiologi lebih diarahkan pada pengelompokan yang lebih besar seperti kerumunan atau organisasi, komunitas dan masyarakat teritorial. Dari segi skala waktu, pokok bahasan sosiologi dapat berkisar mulai dari apa yang terjadi dalam suatu detik, menit, jam, hari, minggu, bulan, tahun sampai ke suatu abad atau lebih. Collins melihat bahwa pokok bahasan mikrososiologi cenderung terdiri atas apa yang terjadi dalam jangka waktu pendek (detik, menit, jam) sedangkan makrososiologi cenderung mempelajari gejala sosial yang berlangsung dalam jangka waktu yang lebih panjang. Seorang ahli mikrososiologi seringkali mengamati berbagai peristiwa yang berlangsung tatkala orang yang saling tidak mengenal berpapasan. Ia akan mengamati misalnya, apakah mereka itu saling memandang, atukah justru berusaha tidak saling memandang, dan apakah tindakan saling memandang atau tidak itu ada hubungannya dengan faktor tertentu seperti jenis kelamin, usia dan kelas sosial orang yang berpapasan. Lebih jauh, Collins merinci teori sosiologi dalam aras mikro, makro dan meso. Di bawah judul teori makro, Collins menempatkan teori evolusionisme, teori sistem, ekonomi politik, konflik dan perubahan sosial serta teori konflik multidimensi dan stratifikasi. Teori Meso mencakup hubungan mikro-makro, teori jaringan dan organisasi. Sedangkan teori mikro mencakup interaksi, diri, pikiran dan peran sosial, definisi situasi dan konstruksi sosial kenyataan, strukturalisme dan sosiolinguistik serta pertukaran sosial dan teori terkait (Sunarto, 2000), (Collins, 1988)

Gerhard Lenski (1985) mengemukakan bahwa dalam sosiologi terdapat tiga jenjang analisis yaitu mikrososiologi, mesososiologi dan makrososiologi. Menurut Lenski, jenjang mikrososiologi yang digumuli oleh para ahli mikrososiologi atau ahli psikologi sosial mempelajari dampak sistem sosial dan kelompok primer pada individu; para ahli mesososiologi tertarik

pada institusi khas dalam masyarakat mereka, sedang pada ahli makrososiologi mempelajari ciri masyarakat secara menyeluruh serta sistem masyarakat dunia.

## 2. *Tingkat Kenyataan sosial*

Inkeles melihat bahwa sosiologi mempunyai tiga pokok bahasan yang khas yaitu hubungan sosial, institusi dan masyarakat. Dalam pandangan Inkeles, hubungan sosial merupakan “molekul” kehidupan sosial yang merupakan satuan analisis khas sosiologi. Sistem kompleks hubungan sosial membentuk institusi yang juga menjadi pokok bahasan sendiri dalam sosiologi. Menurut Inkeles, sosiologi tidak hanya membahas bagian tertentu masyarakat melainkan dapat pula mempelajari masyarakat itu sendiri sebagai satuan analisis. Suatu masyarakat dapat dipelajari perkembangannya, dapat pula dibandingkan dengan masyarakat lain.

Doyle Paul Johnsons (1994) mengklasifikasikan tingkat kenyataan sosial dalam tipologi sebagai berikut:

### a. Tingkat Individual

Tingkatan ini dapat dibagi lagi ke dalam sub-tingkatan: tingkat perilaku (behavioral) versus tingkat subyektif. Tingkatan ini menempatkan individu sebagai pusat perhatian untuk analisa yang paling utama. Sering perhatian itu tidak pada individu sebagai individu, melainkan pada satuan-satuan perilaku atau tindakan sosial individu itu. Banyak ahli psikologi sosial menekankan tingkatan ini, sama halnya dengan ahli sosiologi reduksionis seperti Homans.

### b. Tingkat Antarpribadi (interpersonal)

Kenyataan sosial pada tingkatan ini meliputi interaksi antar individu dengan semua arti yang berhubungan dengan komunikasi simbolis, penyesuaian timbal balik, negosiasi mengenai bentuk-bentuk tindakan yang saling tergantung, kerjasama atau konflik antarpribadi, pola-pola adaptasi bersama atau atau yang berhubungan satu sama lain terhadap lingkungan yang lebih luas. Selain itu, tingkatan ini merupakan bidang ahli psikologi sosial. Dua perspektif teoritis utama yang menekankan tingkatan ini adalah teori interaksionisme simbolik dan teori pertukaran

c. Tingkat Struktur Sosial

Kenyataan dalam tingkat struktur sosial ini lebih abstrak daripada kedua tingkatan di atas. Perhatiannya bukan pada individu atau tindakan atau interaksi antar individu melainkan pada pola-pola tindakan dan jaringan-jaringan interaksi yang disimpulkan dari pengamatan terhadap keteraturan dan keseragaman yang terdapat dalam waktu dan ruang. Satuan-satuan yang paling penting dalam kenyataan sosial di tingkat ini dapat dilihat sebagai posisi-posisi sosial dan peranan-peranan sosial. Memusatkan perhatian pada kenyataan masyarakat seluruhnya, menuntut generalisasi-generalisasi yang luas yang tidak dapat dihindarkan yang mengabaikan seluk-beluk dan keruwetan dinamika interaksi antara individu-individu yang bersifat unik. Dua aliran utama yang berhubungan dengan tingkatan ini adalah teori fungsional dan teori konflik.

d. Tingkat Budaya

Tingkatan ini meliputi arti, nilai, simbol, norma dan pandangan hidup umumnya yang dimiliki bersama oleh anggota suatu masyarakat. Dalam pengertiannya yang luas, istilah kebudayaan terdiri dari produk-produk



tindakan dan interaksi manusia, termasuk benda-benda ciptaan manusia berupa materi dan dunia kebudayaan non material

### 3. Aliran Pemikiran

Klasifikasi lain menekankan pada perbedaan aliran pemikiran, atau yang mendasari orientasi teori. Turner (1998) membagi tujuh tipologi teori yaitu 1) Teori Fungsionalisme 2) Teori Bio-Ekologi, 3) Teori Konflik, 4) teori interaksionisme 5). Konflik 6) Teori Strukturalisme 7) Teori Kritis.

Collins dalam bukunya *Four Sociological Traditions* (1994) membagi sosiologi dalam empat tradisi sosiologi, yaitu 1) Tradisi konflik dengan Marx, Engels, Weber, Dahrendorf, Lenski dan Collins sendiri sebagai pemikirnya; 2) Tradisi Rasional/Utiliter (*The Rational /Utilitarian Tradition*) yang dipelopori Homans, March dan Simon, Schelling, Olson dan Coleman, 3) Tradisi Durkheim (*The Durkheimian tradition*) dengan tokohnya seperti Durkheim, Hubert dan Mauss, Levi-Strauss 4). Tradisi Microinteraksionis (*The Microinteractionist*) yang diprakarsai Cooley, Mead, Blumer, Mehan dan Wood serta Goffman.

George Ritzer, 2005 juga menekankan pada perbedaan aliran –aliran utama (*major schools*) teori sosiologi yang dicatat Ritzer ialah 1. Fungsionalisme struktural, neofungsionalisme dan teori konflik, 2). Berbagai ragam teori sosiologi neo-Marxis, 3) teori sistem 4) Interaksionisme Simbolik 5) Etnometodologi, 5) teori pertukaran, teori jaringan dan teori pilihan rasional 6) Teori feminis modern 7). Integrasi Mikro-makro, 8) Integrasi agen-struktur , 9) Teori Modernitas Kontemporer dan 10) Strukturalisme, Post-Strukturalisme dan kemunculan teori sosial modern. Pada dasarnya, Ritzer sendiri tidak sesederhana itu membuat tipologi teorinya, namun ditawarkannya untuk memahami konsep *levels of social analysis*, yang tidak

sekedar dibagi-bagi. Ritzer mengingatkan bahwa “*The social world isn't really divided into levels*”, sehingga diajukannya konsep paradigma terpadu. Ada dua unsur kesatuan realitas sosial yang bermanfaat untuk membangun level dunia sosial utama, *pertama* kesatuan mikroskopik-makroskopik → memandang dunia sosial sebagai suatu yang dibuat dari serangkaian entitas yang membentang dari skala besar sampai kecil, *kedua* dimensi obyektif –subyektif dari analisa sosial → Subyektif menunjuk pada sesuatu yang terkait dengan tataran ide, obyektif berkaitan dengan sesuatu atau kejadian yang nyata. Hal inilah yang akhirnya memunculkan ide Ritzer untuk menawarkan konsep paradigma terpadu (*integrated*).

#### **E. Perkembangan Sosiologi di Indonesia**

Tantangan yang senantiasa dihadapi para sosiolog di Indonesia adalah bagaimana kita mampu menggunakan dan menciptakan teori yang sesuai dengan konteks Indonesia dengan segala kompleksitas sosiologisnya.

Diajukannya keberatan terhadap penerapan sosiologi Barat pada masyarakat non barat dapat dipahami karena berbagai alasan. Berbeda dengan antropologi yang meskipun dikembangkan pula oleh orang barat pula, namun sudah biasa mempelajari masyarakat non barat, maka selain bertokoh ilmuwan barat sasaran perhatian sosiologi pun terutama terdiri atas masyarakat Barat. Sebagaimana telah diamati Murdock (1965) konsep dan teori sosiologi banyak yang muncul dari pengamatan terhadap masyarakat Barat dan seringkali belum diuji keberlakukannya lintas budaya. Dengan demikian dapat dipahami mengapa penerapannya pada masyarakat kadangkala diragukan keabsahannya. Ada misalnya yang beranggapan bahwa penerapan konsep dan teori barat pada masyarakat non-Barat sering dilandasi etnosentrisme-penilaian terhadap kebudayaan lain dengan memakai ukuran yang berlaku bagi kebudayaan diri sendiri (Ember dan Ember, dalam Sunarto 2000)

Keberatan terhadap dikemukakannya konsep dan teori sosiologi Barat untuk meneropong masyarakat non barat, bersumber pula pada keprihatinan lain, yaitu yang berkenaan dengan apa yang oleh kalangan tertentu dianggap sebagai ‘imperialisme akademik’. Dalam pandangan ini, kaum intelektual pribumi tidak dapat berkembang karena terlalu berorientasi serta tergantung pada pusat intelektual di Barat, yang mengevaluasi hasil karya ilmiah mereka. Keprihatinan terhadap masalah ketergantungan intelektual Barat ini telah disuarakan pula oleh tokoh sosiologi Amerika Edwar Shills dalam bukunya yang berjudul *The Intellectual and The Powers and Other Essays* (1974).

Tercatat beberapa ilmuwan asing, pernah meneliti dan menciptakan teori dalam konteks Indonesia, dalam bukunya *Sociology of South East Asia: Reading on Social Change and Development*, Hans Dieter Evers (1977) menyunting sejumlah tulisan ilmuwan sosial yang mencakup beberapa konsep dan teori yang diangkat dari pengalaman masyarakat Indonesia seperti konsep ekonomi dualistik dari Boeke, masyarakat plural dari Furnival dan involusi dari Clifford Geertz.

Boeke adalah seorang ahli ekonomi Belanda yang pernah bekerja di Indonesia. Dia mempertanyakan mengapa dalam masyarakat Barat kekuatan kapitalisme telah membawa peningkatan taraf hidup dan persatuan masyarakat, sedangkan dalam masyarakat Timur justru merusak. Dengan datangnya kapitalisme di masyarakat Timur ikatan-ikatan komunitas melemah dan taraf hidup masyarakat menurun. Di Asia Tenggara sendiri, lapisan atas masyarakat mengalami westernisasi dan urbanisasi, sedangkan lapisan bawah menjadi semakin miskin. Menurut Boeke, gejala ini disebabkan karena kapitalisme telah mengakibatkan terjadinya apa yang dinamakan ekonomi dualistik (*dual economy*). Dalam suatu masyarakat dualistik kita menjumpai sejumlah antitesis yaitu pertentangan antara 1) faktor produksi masyarakat barat yang bersifat dinamis dan pada masyarakat pribumi pedesaan yang bersifat statis, 2) masyarakat perkotaan (yang terdiri atas masyarakat Barat)

dengan masyarakat pedesaan (orang Timur), 3). Ekonomi uang dan ekonomi barang 4).sentralisasi administrasi dan lokalisasi, 5) kehidupan yang didominasi mesin (pada masyarakat Barat) dan yang didominasi kekuatan alam (pada masyarakat Timur) dan 6) Perekonomian produsen dan konsumen (dalam Sunarto, 2000)

Konsep masyarakat majemuk (*plural societies*) dikemukakan oleh J.S Furnivall. Menurut Furnival (dalam Evers, 1980:80-96) Indonesia (Hindia-Belanda) merupakan contoh masyarakat majemuk, yaitu:..."A Society, that is comprising two or more elements or social orders which live side by side, yet without mingling in one political unit".Dalam gambarannya, masyarakat Indonesia terdiri atas sejumlah tatanan sosial yang hidup berdampingan tetapi tidak berbaur; namun menurutnya kelompok Eropa, Cina dan pribumi saling melekat laksana kembar siam dan akan hancur bilamana dipisahkan.

Dampak kapitalisme terhadap masyarakat pribumi dibahas Clifford Geertz dalam bukunya *Agricultural Involution*. Menurut Geertz, kontak dengan kapitalisme barat tidak menghasilkan perubahan secara evolusioner pada masyarakat pedesaan di Jawa, melainkan suatu proses yang dinamakannya involusi. Menurut Geertz, penetrasi kapitalisme barat terhadap sistem sawah di desa membawa kemakmuran di barat tetapi membawa suatu proses tinggal landas berupa peningkatan jumlah penduduk pedesaan. Ternyata kelebihan penduduk ini dapat diserap sawah melalui proses involusi yaitu suatu kerumitan berlebihan yang semakin rinci yang memungkinkan tiap orang tetap menerima bagian dari panen meskipun bagiannya memang menjadi semakin kecil. Ketiga teori tersebut, walaupun termasuk teori yang cukup populer di kalangan ilmuwan sosial, namun juga harus dikritisi karena bagaimanapun ketiganya adalah ilmuwan asing yang disadari atau tidak memotret kondisi masyarakat Indonesia dengan perspektif mereka. Teori Boeke misalnya, banyak menuai kritik karena seakan mempersalahkan masyarakat pedesaan di Jawa atas keterbelakangannya.

Tantangan yang sering dikemukakan adalah bagaimana kita dapat “mempribumikan sosiologi kita” suatu proses yang menurut Sayogyo untuk sebagian berarti : usaha menguji konsepsi, proposisi bahkan sebangkah paradigma (yang pada awalnya dipasang) pada fakta-fakta yang kita (dan rekan-rekan) kumpulkan dari “lingkungan masyarakat di tingkat lokal, daerah dan se Indonesia. Beberapa upaya ke arah itu memang sudah dirintis. Sayogyo adalah seorang yang dianggap bergumul dengan masalah “pembumiharian sosiologi” ini, antara lain melalui pemikirannya mengenai indikator sosial seperti Garis Kemiskinan, Indeks Mutu Hidup dan 8- jalur plus (Sunarto, 1996). Karya-karya semcm itu perlu mendapat apresiasi khusus dan didesiminasikan kepada para sosiolog-sosiolog junior, hingga suatu saat nanti akan banyak sosiolog yang melahirkan teori-teori sosiologi yang merupakan hasil persentuhan dengan masyarakat lokal

#### **F. Catatan Penutup**

Setiap usaha untuk mengklasifikasikan teori dalam satuan-satuan mengandung risiko penyederhanaan yang berlebihan dan mengganggu aspek-aspek tertentu. Setidaknya perbedaan antara satu teori dengan teori lainnya dalam pelbagai kategori, cenderung akan dilebih-lebihkan. Namun bagaimanapun pengklasifikasian teori nampaknya diperlukan untuk mempermudah menganalisa sebuah persoalan. Perbedaan antara tingkatan-tingkatan yang berlainan dalam kenyataan sosial adalah untuk keperluan analisa dan abstrak sifatnya. Dalam kenyataannya, pola-pola budaya itu diinstitusionalisasi dalam struktur sosial; individu menginternalisasi pola-pola ini dalam orientasi subyektifnya dan mengungkapkannya pada saat mereka berinteraksi satu sama lain. Dengan kata lain, pelbagai tingkatan ini bersifat saling tergantung dan saling berpenetrasi dalam kehidupan nyata (Johnson, 1994). Setelah lebih dari 200 tahun sosiologi berdiri sebagai disiplin ilmu yang mandiri, perlu ada upaya untuk selalu mencari alternatif baru dalam “bersosiologi”. Upaya-upaya yang dilakukan Ritzer untuk melakukan

integrasi mikro-makro lewat paradigma terpadunya, upaya Anthony Giddens menjauhkan kita dari dualisme struktur dan kultur dengan mempelajari praktik sosial dan integrasi agen-struktur, Pierre Bordieu dengan konsep *field* dan habitusnya dan lain-lainnya selayaknya dihargai sebagai upaya untuk memajukan sosiologi. Tradisi-tradisi itu akan menjadi semakin indah, jika saja para sosiolog Indonesia juga menjadi lebih kritis, berupaya untuk menemukan teori-teori lokal yang sesuai untuk menjawab kompleksitas persoalan di Indonesia, dan tidak hanya membeo mengikuti sosiologi positivis yang saat ini masih mendominasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Berger, Peter L, 1985 **Invitation to Sociology-a Humanistic Perspective**, diterjemahkan oleh Daniel Dhakidae, Humanisme Sosiologi, PT Bina Inti aksara Jakarta
- Collins, Randall, 1988 **Theoretical Sociology**, Harcourt Brace Jovanovich Publisher, USA
- , 1994 *Four Sociological Traditions*, Oxford University Press New York
- Douglas, Jack D(ed), 1981, **Introduction to Sociology: Situations and Structures**, The Free Press New Yoyk
- Evers, Hans Dieter (ed) 1977 **The Sociology of South East Asia: Readings on Social Change and Development**, Oxford University Press Kuala Lumpur
- Khaldun, Ibn 2005 **Muqadimah Ibn Khaldun**, diterjemahkan Ahmadie Thoha, Pustaka Firdaus Jakarta
- Kuhn, Thomas S, 2000 **The Structure of Scientific Revolution**, diterjemahkan oleh Tjun Surjaman, Peran Paradigma dalam Revolusi Sains, PT Remaja Rosdakarya Bandung
- Nugroho, Heru, 1998 **Perdebatan Metodologi dalam Ilmu Sosial**, dalam Menumbuhkan Ide-ide Kritis, Pustaka Pelajar Yogyakarta
- Johnson, Doyle Paul, 1994 **Teori Sosiologi Klasik dan Modern**, Jilid 1, Pt Gramedia Pustaka Utama Jakarta
- Priyono-Herry, 2002 **Anthony Giddens**, Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta
- Ritzer,George, 2005 **Teori Sosiologi Modern**, diterjemahkan Alimandan, Prenada Media Jakarta
- Skidmore, William, 1979 **Theoretical Thinking in Sociology**, Cambridge University Press, USA
- Sunarto, Kamanto, 1996 **Perkembangan Sosiologi di Indonesia**, dalam Jurnal Sosiologi Indonesia, Ikatan Sosiologi Indonesia, Jakarta
- , 2000, **Pengantar Sosiologi** FEUI, Jakarta

Turner, Jonathan, 1998 **The Structure of Sociological Theory**, Wadsworth  
Publishing Company, USA